BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pacaran adalah proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan, hubungan yang dijalani ketika seorang pria dan wanita saling menyukai satu sama lainnya dan akan menjajaki kemungkinan untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius lagi atau melangkah kestatus yang lebih legal untuk membuat mereka berdua merasa bebas dan saling mengungkapkan ekspresi rasa sayang, sebuah hubungan yang dijalani akan menjadi kesempatan untuk lebih mengenal satu sama lain. Seorang pria dan wanita berkenalan, memulai semuanya dari hubungan pertemanan biasa, bersama dengan teman – teman lainnya. Namun pada dasarnya, semua memiliki proses yang sangat jauh dari sebuah tujuan sebenarnya. Manusia yang berpacaran dan memiliki umur yang belum cukup maka dikatanmasih sangat jauh dari kata siap untuk menuju kepada tahap pernikahan.

Menurut Sugarman dan Hotaling menjelaskan kekerasan dalam berpacaran sebagai penggunaan ancaman kekuatan fisik dalam sebuah hubungan. Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu pihak merasa tersakiti secara fisik maupun emosi oleh pasangannya dan terkadang menimbulkan kesengsaraan dan kerugian. Dampak dari kekerasan yaitu merasa cemas, takut, memiliki dendam, sedih, merasa tertekan, dan juga biasanya korban memiliki rasa persepektif yang negative terhadap pasangannya dan dampak paling fatal adalah kematian (Sadewo & Kusuma, 2020, p. 18).

Menurut Wolfe dan Feiring, kekerasan dalam pacarana merupakan sega usaha untuk mengkontrol pasangan secara seksual, fisik dan psikologis yang mengakibatkan kerugian pada

pasangan. Sedangkan menurut Krahe, kekerasan dalam pacarana adalah sebuah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan (Prasetya & Rahman, 2020, p. 252).

Hubungan pacaran yaitu sebuah proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahapan pencarian kecocokan menuju sebuah kehidupan berumah tangga atau disebut juga pernikahan. Dalam sebuah hubungan pacaran tentu adanya keromantisan, yang berlangsung terus menerus dengan berinteraksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan pasangannya (Anjani, 2018, p. 6).

Menurut Baron & Byrne, kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur tekanan, pemaksaan, perusakan dan pelecehan fisik maupun psikologi. Tindakan kekerasan terdapat berbagai jenis secara fisik, psikis serta seksual (Ni'mah Rahmawati Nurislami, 2014, p. 174).

Kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) sering terjadi dalam waktu yang cukup singkat, namun dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi perjalanan hidup seseorang, karena dampak dari kekerasan tersebut menyangkut kehidupan seseorang. Kekerasan dalam berpacaran (KDP) / *dating violence* merupakan perilaku kasar, agresif dan membatasi dalam sebuah hubungan pacaran. Kekerasan dalam berpacaran dibagi menjadi tiga macam yaitu emosional (psikis), fisik dan seksual (Jessica, 2017).

Berikut adalah tabel 3 macam kekerasan dalam pacaran :

Emosional (psikis)	**Fisik**	**Seksual**
• Menghina pendapat atau prinsip pasangan Berbohong	• Melempar barang kepasangan • Mendorong • Menggunakan senjata untuk menyerang pasangan	• Memaksa pasangan untuk melakukan hubungan tanpa alat kontrasepsi • Memaksa pasangan untuk berhubungan

• Melarang pasangan untuk pergi • Mencaci maki • Mengisolasi pasangan darilingkungan • Mengancam akan menyakiti diri sendiri • Mengabaikan perasaan pasangan	• Menggigit • Memukul • Mengguncangkan	seksual tanpa keinginan pasangan • Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual

Kekerasan psikis atau kekerasan emosional biasanya berupa ancaman – ancaman yang diberikan pasangan terhadap pacarnya dengan mimic wajah ataupun perkataan yang menyakitkan hati. Terkadang tindakan kekerasan dalam pacarana lebih ditekankan dengan adanya control terhadap pasangannya (Anjani, 2018, p. 6).

Terjadinya *dating violence*, karena adanya kesalah pahaman gender yang kurang luas dimasyarakat. Seorang laki – laki dan perempuan dalam pembagian peran adalah sama dan setara, namun hal ini jarang sekali dipahami oleh banyak pihak sehingga memunculkan sikap superior pada laki – laki yang membuat dirinya memiliki rasa kepemilikan yang tinggi atas diri seorang perempuan sehingga banyak sekali kasus kekerasan yang terjadi. Perlu ditanamkan pemahaman bahwa antara laki – laki dan perempuan mempunyai peran yang sama, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah.

Sering kali laki – laki menjadikan seorang perempuan sebagai objek kekerasan, karena laki – laki merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan dan menurutnya perempuan harus tunduk kepadanya. Sampai saat ini perempuan masih dianggap sangat lemah, perempuan tidak sanggup melawan saat dirinya berada dalam ancaman, hal itu menyebabkan perempuan sangat diremehkan dan tidak dihargai oleh laki – laki (Sadewo & Kusuma, 2020, p. 18).

Gambar 1.1. (Sumber : Internet)

Dari gambar diatas kita bisa melihat bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia menglami kekerasam, baik kekerasan fisik, kekerasan seksual dan sebagainya. Data diatas menggambarkan bahwa kasus kekerasan kepada perempuan sudah sangat sering terjadi dan bukan hal kasus yang biasa harus segera ditangani, karena akan menjadi hambatan untuk mewujudkan kesejahteraan perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan kedepannya. Dinegara maju 1 dari 4 perempuan juga mengalami kekerasan hingga mencapai angka 25%. Bukan hanya dinegara maju saja namun dinegara seperti negara asia dan afrika tingkat kekerasan terhadap perempuan jauh lebih tinggi dari pada dinegara maju mencapai angka 37% (Kemenpppa, 2018).

Kekerasan dalam berpacaran dimulai dengan adanya kekerasan emosional dan verbal. Apabila seseorang mendapatkan kekerasan secara emosional dan verbal, banyak yang menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar karena banyak yang berfikir bahwa pasangannya sedang dalam banyak masalah dan banyak pikiran. Banyak orang yang selalu menyalahkan diri sendiri dan terkadang muncul perasaan yang pantas untuk mendapatkan perlakuan kasar, sering kali hal – hal seperti ini muncul dalam kasus kekerasan (Anjani, 2018, p. 4).

Untuk menangani dan mencegah berbagai kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan, dalam hal ini kementrian PPPA telah melakukan berbagai upaya diantara dengan Menyusun dan

menetapkan berbagai peraturan perundang – undangan dan mempertegas misi untuk mempersempit peluang terjadinya kekerasan melalui pencanangan "*Three ends*" yaitu akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, akhiri perdagangan manusia, dan akhiri kesenjangan ekonomi bagi perempuan.

Dalam kasus *dating violence* banyak sekali korban yang tidak cerita kepada orang tuanya karena mengalami ketakutan, kecemasan, trauma. Menurut Hendrawan, sesibuk apapun orangtua sebaiknya orang tua harus selalu memiliki waktu untuk anak. Membangun interaksi dengan antara anak dan orang tua sangat diperlukan, interaksi akan bisa dilangsung Ketika memiliki kesediaan waktu luang. Tingkah laku negatif atau positif seorang anak adalah sebuah produk dari interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak. Menurut Hendrawan, pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan pola pergaulan bagi anak (Mesra, 2014, p. 5,7).

Dalam hal ini banyak sekali korban yang tidak berani melaporkan kekerasan yang telah dilakukan oleh pasangannya, masih banyak korban yang masih bertahan menjalin hubungan dengan pasangannya. Tidak semua korban melaporkan kasusnya ke pada pihak Komnas anak atapun beberapa LSM yang sangat perduli terhadap perilaku remaja, apalagi tentang keluhan kasus kekerasan dalam berpacaran / *dating violence* (Ni'mah Rahmawati Nurislami, 2014, p. 174).

I.2. Bidang Kerja Praktik

Bidang kerja praktik yang diambil oleh penulis adalah sebagian dari ide konten dan editing pada audio podcast, sehingga dapat membantu dalam mengeksplor sebuah materi secara mendalam sehingga menghasilkan podcast yang lebih baik dan menarik dikalangan pengedengar sehingga dapat dijadikan sebagai media penghibur.

I.3. Tujuan Kerja Praktik

Adapun beberapa tujuan dari kerja kerja praktik :

I.3.1. Tujuan Umum

1. Sebagai upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja sesuai dengan kompetansi yang dimiliki.

2. Turut mengembangkan misi Program Studi sebagai pendidikan akademik dan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, professional dan disiplin.

3. Merealisasikan kurikulum Jurusan Ilmu Komunikasi (Sarjana) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Memberikan pengalaman yang praktis dan sesuai dengan kompetensi.

2. Mampu membandingkan penerapan teori yang diterima dijenjang akademik dengan praktek kerja yang dilakukan dilapangan.

I.4. Manfaat Kerja Praktik

A. Bagi mahasiswa

1. Mengukur kemampuan pribadi atau ilmu pengetahuan yang diperolehnya.
2. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan datang.
3. Menambah pengetahuan, pengalaman dan kecakapan dilapangan kerja.
4. Melengkapi satu syarat sebelum mahasiswa menyelesaikan masa studi kuliah

B. Bagi Prodi

1. Sebagai masukan untuk pengevaluasian sampai sejauh mana kurikulum yang dibuat sesuai dengan perkembangan industri.

I.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kerja praktik ini akan dibatasi hanya menjadi seperti podscaster, dengan mengumpulkan sebuah ide – ide kreatif, untuk menghasilkan sebuah audio podcast yang lebih menarik untuk didengar oleh khalayak.

I.6. Tinjauan Pustaka

I.6.1. Media Sosial

Media sosial tersusun dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media memiliki arti anak komunikasi, sedangkan kata sosial sendiri berarti kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberi konstribusi kepada masyarakat. Media sosial merupakan sebuah alat komunikasi yang dapat digunakan oleh penggunanya dalam proses sosial. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik dalam hal kebudayaan, etika dan norma – norma yang berlaku dimasyarakat (Meilinda, 2018, p. 57).

I.6.2. Produksi Audio

Produksi audio merupakan produksi untuk pembuatan program audio yang dirancang untuk diperdengarkan kepada pendengar. Program radio ini direkam dan biasanya disimpan di alat penyimpan berupa kaset atau CD. Selain itu program radio ini bisa disiarkan secara langsung dengan gelombang, kegiatan produksi audio ini biasanya dilakukan oleh stasiun radio. Elemen-elemen yang digunakan dalam media audio yaitu kata, musik dan efek suara.

Podcast audio berkembang sejak pertama kali pada tahun 2005. Apple menambahkan materi podcast pada iTunes dengan tema – tema yang berbeda dan terbatas. Dengan seiring berjalannya waktu materi – materi pada podcast semakin berkembang dan beragam. Kemasan podcast bisa berupa sandiwara/drama, dialog/talkshow,

monolog dan feature/documenter.

I.6.3. Produksi Audio Visual

Suatu alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipakai dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan juga kata yang diucapkan dalam memberi pengetahuan, sikap, dan ide. Sebuah konten dalam bentuk audio visual bis akita bagikan atau perlihatkan melalui platform media online, seperti Instagram, Youtube merupakan sebuah platform yang dapat kita gunakan untuk menyebar luaskan hasil dari produksi kita dalam bentuk audio visual seperti video dan foto, ada juga platform seperti sound cloud dan spotify yaitu untuk membagikan hasil dari produksi kita dalam bentuk audio seperti podcast. Menurut saya produksi audio visual adalah produk yang menggabungkan dua elemen dalam satu produksi yang dimana orang yang akan melihatnya akan dimanjakan secara visual dan audio,